

**IMPLEMENTASI KONSEP RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU  
SOSIAL SANTRI DI DESA PANGURAGAN KECAMATAN  
PANGURAGAN KABUPATEN CIREBON  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Mansyuriah)**

**Agung Wahyudi<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>1,2</sup>  
agungwahyudi1818@gmail.com;ahmadfauzicrb08@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari studi awal pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan kabupaten Cirebon, Bahwa pondok pesantren yang santrinya kurang adanya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga santri itu kurang mengetahui dunia luar pesantren. Merekahnya interaksi dengan teman satu kamar pesantrennya saja, mereka bisa dianggap apatis terhadap lingkungan masyarakat contohnya dalam acara maulid Nabi yang diselenggarakan di masjid-masjid mereka kurang berpartisipasi, dalam acara tahlilan mereka juga tidak terlalu andil di dalamnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui konsep kematangan beragama santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di desa Panguragan Kec.Panguragan Kab.Cirebon.(2) Untuk mengetahui perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di desa Panguragan Kec.Panguragan Kab.Cirebon. (3) Untuk mengetahui implementasi konsep religiusitas dengan perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di desa Panguragan Kec.Panguragan Kab.Cirebon. Untuk menjawab pertanyaan yang ada, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif subjek yang digunakan adalah para santri pondok pesantren Al-Mansyuriah, data diambil melalui Wawancara, Dokumentasi dan Observasi. Hasil pengamatan dari penelitian ini adalah konsep kematangan beragama/religiusitas pada pondok pesantren Al-Mansyuriah terlihat cukup baik sebagaimana perilaku mereka dan keta'atan beragamanya. Para santri memiliki dan menjaga hubungan yang sangat baik dengan Allah SWT, mereka belajar dengan sangat tekun tentang ilmu agama di pondok pesantrennya, selalu mematuhi anjuran-anjuran dari pemimpin pondok untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, sedangkan hubungannya dengan manusia di sekitar pondok pesantren terbilang cukup baik, para santri terkadang membantu masyarakat sekitar jika ada masyarakat yang mengalami musibah.

**Kata Kunci: Konsep Religiusitas, Peranan Pondok Pesantren, Implementasi Sosial Santri**

*Abstract*

*This research departs from the early study of Al-Mansyuriah boarding school in Panguragan village, Panguragan sub-district, Cirebon regency, that the pesantren pondok whose santrinya lack social interaction with the surrounding*

community, so that the students did not know the outside world of pesantren. They only interact with one-room friends pesantrenya course, they can be considered apathetic to the community environment for example in the event of the Prophet's maulid held in their mosques less participate, in the event tahlilan they are also not too contributed in it. The purpose of this research is (1) To know the concept of religious maturity of students of Al-Mansyuriah Pondok Pesantren in Panguragan village, Kec. Panguragan Kab. Cirebon. (2) To know the social behavior of students of Al-Mansyuriah Pondok Pesantren in Panguragan Village Kec. Panguragan Kab. Cirebon. (3) To know the implication of the concept of religiosity with the social behavior of students of Al-Mansyuriah boarding school in the village of Panguragan Kec. Panguragan Kab. Cirebon. To answer the existing questions, the researcher uses a qualitative approach the subject used is the students of Al-Mansyuriah boarding school, the data is taken through Interview, Documentation and Observation. The observation result of this research is the concept of religious maturity / religiosity at boarding school Al-Mansyuriah look quite good as their behavior and obedience variety. The students have and maintain a very good relationship with Allah SWT, they learn very diligently about the science of religion dipondok pesantrenya, always adhere to the suggestions from the leader of the cottage to improve the quality of worship, while its relationship with the human around the boarding school is quite good, the santri sometimes help the surrounding community if there are people who experience disaster.

**Keywords: Religiosity Concept, Role of Pondok Pesantren and Implementation of Social Students**

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Seiring kemajuan ilmu dan teknologi, kehidupan manusia selalu mengalami perubahan, baik dari segi ekonomi, moralitas, sikap sosial dan gayahidup. Perubahan perubahan itu terjadi akibat banyaknya tuntutan dan keinginan baik dari lingkungan masyarakat maupun dari pihak luar. Semakin besar tuntutan tersebut maka semakin besar pula perubahan watak seseorang, sehingga membawa kepada kehidupan sosial yang berdampak positif seperti perkembangan teknologi, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Disamping itu pula ada yang berdampak negatif seperti perubahan watak seseorang yang penuh dengan kekerasan, ketidakpedulian dengan masyarakat sekitar juga rasa toleransi yang sangat minim.

Menurut Jalaludin, ia menyatakan bahwa kematangan beragama seseorang dapat terlihat dari kemampuan seseorang untuk mengenali atau

memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaludin,1996:109).

Banyak dijumpai kenyataan bahwa seseorang yang kematangan keberagamaannya baik, ternyata pada umumnya mereka juga tergolong orang-orang yang mampu berbaur dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat di lingkungan tempat di mana ia berada. Begitu pula dengan seseorang yang tingkat pemahaman terhadap agamanya belum terbina, ia cenderung lebih menutup diri dan tidak mau berinteraksi untuk menolong sesama. Namun ada beberapa orang yang tingkat kematangan beragama tinggi (rajin beribadah kepada Allah) juga mempunyai sikap tidak peduli terhadap sesama, bahkan justru ia lebih egois dan mementingkan diri sendiri dari pada menolong orang lain. Ia lebih asyik tenggelam dengan ibadahnya dan memperbaiki kualitas ibadahnya kepada Tuhannya. Saya pernah bertemu dengan orang yang berbeda agama, namun cara dia bergaul dan bertindak justru lebih peduli, bahkan melebihi sesama saudara yang seagama. Kemudian saya menyempatkan untuk bertanya kepadanya mengapa perilaku kepedulian sosialnya sangat bagus padahal agama kita berbeda. Jawaban yang mengagumkan bahwa dalam ajarannya tidak ada perbedaan berbuat baik terhadap siapa pun, semuanya juga saudara kita, jadi kita harus saling tolong menolong dan mempunyai perilaku kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama manusia.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan perilaku santri Pondok Pesantren Al- Mansyuriah di mana santri terlihat kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar dikarenakan seorang santri terpaku dengan

serangkaian kegiatan di pondok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mansyuriah.

Pondok pesantren Al-Mansyuriah terletak tepatnya di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. Pondok Pesantren Al-Mansyuriah bukan termasuk pondok salaf juga bukan termasuk pondok modern, namun orang-orang lebih mengenal pondok ini sebagai pondok semi salaf. Santri yang berada di pondok ini pun sangat beragam, mulai dari yang dahulunya pernah mondok di pondok lain, peralihan dari ma'had dan ada juga yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan pondok. Berdasarkan latar belakang santri di pondok pesantren yang beragam tersebut penulis menganggap bahwa tingkat kematangan religiusitas mereka juga beragam sehingga penulis akan menganalisis seberapa besar tingkat perbedaan tersebut jika dikaitkan dengan perilaku sosialnya.

Jadi pembahasan di atas memberi inspirasi pada penulis untuk mengadakan penelitian terkait tentang kurang harmonisnya hubungan santri dan masyarakat sekitar di karenakan terikat nya santri dengan kegiatan pondok pesantren dan mencari korelasi antara kematangan keberagaman dengan perilaku sosial yang kemudian penulis kemas menjadi judul penelitian yaitu "IMPLEMENTASI KONSEP RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SOSIAL SANTRI DI DESA PANGURAGAN KECAMATAN PANGURAGAN KABUPATEN CIREBON".

## **2. Rumusan Masalah**

Sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti dalam permasalahan ini adalah:

- a. Bagaimana konsep religiusitas santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana perilaku social santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon?

- c. Bagaimana implementasi konsep religiusitas dengan perilaku sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep kematangan beragama santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui implementasi konsep religiusitas dengan perilaku sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Zakiah Dardjat, *ilmu jiwa agama* (jakarta: Bulan Bintang, 1993) berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari suatu keberadaan atau pada suatu yang bersifat keagamaan.

### **2. Fungsi Religiusitas**

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama menurut Jalaluddin (2012: 12-13) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi :

a. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi menganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

b. Fungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu : dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada tuhan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar (Thouless: 2000).

a. Faktor intern

1) Faktor hereditas

Maksudnya itu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya. Agama pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

2) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip (Jalaludin,2005:107) mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berfikir.

Ternyata anak menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institusi formal maupun nonformal seperti perkumpulan dan organisasi.

#### **4. Karakteristik Perilaku Religiusitas**

Sehubungan dengan pembentukan perilaku menurut Zakiah Dardjat (1993) mengemukakan bahwa; hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya (Parti, 2012: 18).

Menurut Jalaluddin bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Jalaluddin, 2005: 107), yaitu:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.

- c. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

## **C. METODOLOGI**

### **1. Wilayah Penelitian**

Adapun wilayah kajian dalam penelitian ini yakni terkait tentang kajian sosiologi khususnya Sosiologi Pendidikan.

### **2. Jenis Masalah**

Sedangkan masalah yang muncul dalam penelitian ini yakni sejauh mana tingkat hubungan religiusitas dengan perilaku sosial santri di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon.

### **3. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dimana penelitian ini berusaha untuk menjawab atas pertanyaan diatas yaitu Implementasi Konsep Religiusitas Dengan Perilaku Sosial Santri Di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon.

### **4. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon.

### **5. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah santri, dan masyarakat Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon, yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret s/d 29 April 2017.

### **6. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai partisipasi orang tua siswa dalam proses pembelajaran ips anak-anaknya. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya merupakan suatu *partnersip*.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Konsep Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon**

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yang terlaksana pada hari Selasa, 24 Maret 2017. Peneliti meneliti tentang konsep religiusitas dengan perilaku sosial, konsep religiusitas dengan perilaku sosial santri, sebab perilaku seseorang bisa dilihat dengan kematangan beragama karena orang yang perilakunya di luar norma bisa dikatakan tingkat kematangan agamanya rendah, tak lain dalam pandangan Jalaludin Rahmat merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Pada hari Senin, 23 April 2017 pukul 08.00 WIB peneliti mewawancarai pengasuh pondok pesantren Al-mansyuriah yang bernama KH. Khoerul Khuluk beliau bersedia untuk diwawancarai mengenai konsep religiusitas santri didalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

“ Kematangan beragama para santri di pondok pesantren ini cukup baik terlihat dari perilaku mereka dan ketaatan mereka beragama, di samping itu para santri mereka selalu mengikuti peraturan pondok mengikuti pelajaran yang di ajarkan maka dari itu para santri mengaplikasikan pelajaran yang mereka ikuti untuk berperilaku sesuai agama yang di ajarkan. Sama halnya di pondok lain, Para santri disini di ajarkan sesuai ajaran yang di ajarkan di dalam agama islam maka dari itu Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius para dengan

demikian santri ditekankan untuk berperilaku baik untuk meningkatkan kematangan beragama mereka.”  
(wawancara 01 Mei 2017).

Jadi dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dengan menafikan perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah *religi* berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation/* kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah *religi* ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.

## **2. Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon**

Perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lainpun mengerti akan hal itu tanpa menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan di dalam aktifitas-aktifitas mereka hanyalah siapa yang paling bertakqwa.

Kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistennya dan tidak akan dapat merealisasikan tujuan-tujuannya kecuali dibangun di atas keharmonisan dan ketepatan hubungan antara sesama manusia yang kokoh. Kehidupan sosial ini banyak membawa konsekuensi yang tidak boleh diabaikan dan tidak bisa ditinggalkan.

### **3. Implementasi Konsep Kematangan Beragama dengan Perilaku Sosial Para Santri di Pondok Pesantren Al-Mansyuriah di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon**

Nuridin (1999) mengungkapkan tingkat religiusitas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku sosial. Karena perilaku sosial merupakan salah satu matra dalam meningkatkan religiusitas. Dalam meningkatkan tingkat religiusitas, individu tidak hanya cukup dengan melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi matra hubungan dengan Allah tetapi diperlukan juga pengimplementasian matra hubungan antara sesama manusia untuk mencapai tingkat ketaqwaan yang sempurna.

Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren AL- Mansyuriah yaitu Kh. Khoerul Khuluk.

Untuk menyiapkan para santri untuk kehidupannya dalam masyarakat setelah lulus dari pesantren. Para santri dididik biar memiliki keterampilan kemandirian, biar mereka menghayati tugasnya dan perannya menurut ajaran islam di masyarakat dengan tujuan mendidik dan mengajar putra-putri agar menjadi manusia yang berguna menegakan agama Allah dan memberitakan berita kepada orang tabligh, mengajar atau paling tidak.

Proses santrinisasi tersebut dimulai dengan santri yang mengalami re-islamisasi selamanya pendidikannya di pesantren karena proses penanaman ajaran dan praktik-praktik islam lebih intens di lingkungan sistem pendidikan pesantren dari pada sistem pendidikan lainnya. Selanjutnya, santri-santri membawa pulang ilmu dan san pelajaran selama mereka didapat pesantren dan menyampaikan di keluarga dan orang tuanya menurut teoriprof. Azyumardi Azra (2001:80), santri bahkan mengajarkan kepada orang tua mereka yang acapkali hanya sedikit mengetahui sedikit tentang islam. Umumnya orang tua merasa malu akibat ketidaktahuan mereka mengenai ajaran dan praktik islam tertentu. Akibatnya, agar tidak mengecewakan seorang anak, mereka memulai mempelajari islam.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

- a. Religiusitas para santri Pondok Pesantren Al-Mansyuriah cukup baik dilihat dari tingkah laku dan taat kepada kiyai dan para ustad saling tolong menolong terhadap sesama dan mempunyai sifat toleransi terhadap sesama di dalam pondok maupun di luar pondok
- b. Perilaku santri pondok pesantren Al-Mansyuriah memang baik dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka saling menghormati, saling tolong menolong dan patuh terhadap peraturan pondok. Memang ada beberapa santri yang tidak taat kepada peraturan pondok karena tidak semuanya santri berkelakuan baik.
- c. Religiusitas dengan perilaku sosial saling berhubungan ketika para santri melakukan tindakan karena ada dorongan dari agama artinya religiusitas dengan perilaku sosial santri cukup baik.
- d. Pengaplikasian santri dengan masyarakat, santri pondok Al-mansyuriah sangat baik hubungannya karena para santri sering membantu dan mengajari tentang ilmu agama di masyarakat dan ada juga beberapa santri tertutup artinya mereka tidak mengamalkan ilmunya kepada orang lebih baik diam saja.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang penulis ajukan, kiranya penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi santri, perilaku sosial sangatlah penting dalam kehidupan, oleh karena itu penulis berharap agar seluruh santri selalu berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena perilaku sosial akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan membawa maslahat bagi orang lain.
- b. Kepada seluruh santri untuk tetap meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam belajar di pesantren dengan perilaku sosial yang baik tanpa

merasa memiliki ilmu yang cukup untuk bekal dunia dan akhirat, karena tanpa perilaku menghormati, ilmu yang didapatkan tidak akan manfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- DadaAli Hasan Umar, Muhammad.1992. *Al Hadits*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Sudiro, Sumarkoco. 1990. *Masalah-Masalah Pokok Kedewasaan dalam Kedewasaan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Sujono, Anas. 1994. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, Djoko. 2000. *Teknik Penentuan Subyek Penelitian*. Jakarta: STAIN Salatiga.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, Rahmat. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salamulloh, Alaika. 2008. *Akhlaq Hubungan Horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

